

GERAKAN SOSIAL BARU (STUDI TENTANG KONTRIBUSI BENUA LESTARI INDONESIA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA TANGERANG)

Pratisto Pramaiswara^{1)*}, Damar Wibisono²⁾, Pairul Syah³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*Korespondensi: pratisto07@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji gerakan sosial baru yang dilakukan oleh Yayasan Benua Lestari Indonesia dibidang lingkungan hidup, dengan menggunakan perspektif teori gerakan sosial baru Macionis. Kegagalan pemerintah Kota Tangerang dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup melahirkan gerakan sosial yang ikut berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Ada penemuan penting yang perlu digaris bawahi diantaranya terkait keberhasilan gerakan sosial baru BLI didukung oleh faktor determinan seperti organisasi gerakan sosial, pemimpin dan kepemimpinan, partisipasi dan jaringan, sumber daya dan mobilisasi sumber daya, dan yang terakhir peluang dan kapasitas masyarakat. Selain itu, terdapat 3 peran yang dijalankan BLI dalam membantu memberikan kontribusi terhadap permasalahan lingkungan hidup dikota Tangerang yaitu peran sebagai penyeimbang, sebagai pemberdaya masyarakat dan perantara atau penghubung.

Kata Kunci: Gerakan Sosial Baru, Lingkungan Hidup, gerakan sosial

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup dari dulu sudah timbul oleh bencana alam dan tanpa campur tangan manusia. Namun revolusi industri yang membuat aktivitas manusia menjadi lebih padat membuat kerusakan dan pencemaran semakin parah dan cepat. Pencemaran tanah, air dan udara merupakan dampak dari revolusi industri yang terjadi di eropa pada abad 19. Dampak tersebut pun dirasakan baik oleh negara-negara maju sampai ke negara berkembang salah satunya Indonesia.

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia belakangan ini menjadi sorotan salah satunya permasalahan sampah. Susanto dan Rahardyan (2016) menjelaskan beberapa faktor yang bisa menimbulkan kenaikan jumlah sampah diantaranya pertumbuhan penduduk, urbanisasi, industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan sangat sulit di ubah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Kurangnya pemahaman terkait masalah sampah membuat kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan sulit di ubah sehingga menimbulkan tempat sampah ilegal. Ini di sebabkan karena minimnya sarana kebersihan yang mudah dijangkau oleh masyarakat (Kartiadi, dalam Mulasari, 2014).

Salah satu kota yang menjadi sorotan adalah Kota Tangerang. Kota kecil dengan segala kegiatan ekonomi dan pembangunan yang sangat padat mempunyai permasalahan yang sangat kompleks, salah satunya permasalahan sampah Menurut sistem informasi pengolahan sampah nasional (SIPSN) yang dikelola oleh KLHK, sepanjang 2019 kota Tangerang menghasilkan sampah timbulan rumah tangga sebanyak 578 ribu ton pertahun dengan timbulan sampah perhari mencapai 1.583 ton. Sedangkan tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak kurang lebih 14 ribu ton pertahun yang awalnya 578 ribu ton pertahun menjadi 592 ribu ton pertahun dengan timbulan perhari sebanyak 1.623 ton. Jika sandingkan dengan fasilitas yang disediakan pemerintah Kota Tangerang yaitu TPA Rawa Kucing yang menampung 1.500 Ton perhari, fasilitas tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan warga Kota Tangerang

Pemerintah bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas publik termasuk tempat pembuangan akhir (TPA). Komarudin (1999) menjelaskan, walaupun sudah memiliki fasilitas sesuai standar perkotaan, namun implementasi dilapangan menunjukkan permasalahan seperti kekurangan anggaran, keterbatasan industri lokal dalam menyediakan peralatan, sumber daya manusia yang kurang professional, manajemen yang kurang baik, kurangnya partisipasi masyarakat dan pihak swasta, kelembagaan yang kurang baik, peraturan yang kurang mendukung, sarana dan prasarana (jalan, sanitasi, drainase dan perumahan), aparatur pemerintahan yang kurang menjadi teladan, dan masih rendahnya pemahaman warga warga kota (budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja). Penyediaan fasilitas oleh pemerintah saja belum cukup untuk mengatasi permasalahan sampah.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, beragam upaya dari masyarakat yang berupaya membantu pemerintah salah satunya dengan membuat gerakan gerakan baru yang berfokus pada bidang lingkungan hidup yang biasanya bidang ini tidak di prioritaskan oleh pemerintah. Rahayu dkk mengatakan bahwa aktor perubahan yang dapat membantu pemerintah dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup adalah gerakan sosial (Fatia dan Sugandi, 2019). Banyak gerakan sosial baru yang lahir untuk memperjuangkan lingkungan dari luar pemerintahan atau bisa di sebut dengan (non government), seperti LSM, komunitas dan ormas. Diantara organisasi yang berfokus pada isu lingkungan hidup terdapat NGO yang berfokus pada permasalahan sampah, salah satunya Benua Lestari Indonesia yang pusat pergerakannya berada di Kota Tangerang.

Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti ingin mengaji gerakan sosial yang dilakukan yayasan Benua Lestari Indonesia dalam memeberikan Kontribusi terhadap permasalahan

lingkungan hidup di Kota Tangerang. Dalam penelitian ini, gerakan sosial dilihat dengan kaca mata gerakan sosial baru. Teori gerakan sosial baru digunakan karena dalam gerakan sosial yang dilakukan oleh BLI merupakan yang memperjuangkan lingkungan hidup atau nonmaterialistik sehingga tidak berkaitan dengan kelas yang identik dengan gerakan sosial lama. Adapun tujuan penelitian ini adalah melihat kontribusi yang diberikan Benua Lestari Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berusaha memaknakan dan mendeskripsikan kembali apa yang dilihat, didengar dan yang dibaca dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yang telah dilakukan di Benua Lestari Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan di kota Tangerang yang merupakan pusat pergerakan yang dilakukan oleh Benua Lestari Indonesia. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Informan dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai organisasi atau komunitas yang termasuk dalam kategori Gerakan sosial baru, BLI merupakan aktor netral yang berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah ataupun pihak lainnya terkait lingkungan hidup di Kota Tangerang. BLI tidak subjektif mendukung atau bergerak hanya untuk kelompok tertentu saja. BLI menyatakan terbuka untuk umum bagi masyarakat yang ingin terlibat dan ikut berpartisipasi dalam gerakan lingkungan, dimulai dari ikut serta dalam kampanye, terlibat dalam keanggotaan BLI sampai menjadi donatur untuk program-program yang disusun untuk kebaikan lingkungan sekitar.

Benua Lestari Indonesia berkontribusi keseluruh wilayah cakupannya yaitu Kota Tangerang. Seluruh wilayah bisa menjadi tempat pergerakan BLI jika membutuhkan bantuan dalam hal lingkungan hidup. Rahmat (dalam Culla, 2006:31) memetakan 3 konsep peran atau kontribusi yang diberikan organisasi dalam masyarakat diantaranya, sebagai Kekuatan Penyeimbang (*Countervailing Power*) 2. Gerakan Pemberdayaan Masyarakat (*Empowerment*) 3. Sebagai Lembaga Perantara (*Intermediary Institution*). Berdasarkan pembagian konsep yang dikemukakan rahmat tersebut, Peneliti mendapatkan fakta bahwa

BLI juga menjalankan ketiga peran dalam gerakan sosial yang dijalani dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

Benua Lestari Indonesia sebagai Kekuatan Penyeimbang

Peran penyeimbang yang dilakukan oleh Benua Lestari Indonesia merupakan gambaran nyata tentang keberadaan organisasi ini. Peran penyeimbang biasa diaplikasikan lewat advokasi kebijakan, protes, pernyataan politik, lobi, aksi dan petisi. Benua Lestari Indonesia melakukan advokasi berupa pendampingan masyarakat dalam program yang diberikan oleh DLH, menyampaikan permasalahan dan melakukan lobi terkait kebijakan tersebut. Benua Lestari Indonesia melakukan audiensi dengan DLH terkait keluhan kesah yang dirasakan masyarakat baik efek dari kebijakan maupun program yang disusun. Salah satu advokasi yang dilakukan oleh BLI ialah penyampaian keluhan kesah masyarakat terkait perda nomor 1 tahun 2009 tentang persampahan.

Perda Kota Tangerang nomor 1 tahun 2009 berisi tentang larangan membakar sampah di wilayah Kota Tangerang. Dalam hal ini masyarakat merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sampah dimana kurang layaknya sarana dan prasarana yang ada terkait pengelolaan sampah di wilayah Kota Tangerang. Larangan ini menimbulkan masalah baru bagi masyarakat karena pembasmian sampah termudah itu dengan cara membakar sampah. BLI memberikan masukan terkait kebijakan tersebut dengan memberikan saran beberapa program. Selain itu, BLI ikut berdiskusi dalam perencanaan program yang bisa memberikan jalan keluar bagi masyarakat terkait permasalahan sampah.

Benua Lestari Indonesia sebagai Pemberdaya Masyarakat

Peran pemberdayaan masyarakat dijalankan dengan dengan berbagai tujuan diantaranya *Capacity Building* (pengembangan kapasitas kelembagaan), produktifitas, dan kemandirian kelompok-kelompok masyarakat. Peran ini dijalankan dengan beberapa jalur seperti pendidikan, pelatihan, pengorganisasian dan pengarahan. Dalam perannya sebagai pemberdaya, Benua Lestari Indonesia sudah atau memiliki beberapa kegiatan pemberdayaan yang berfokus pada lingkungan diantaranya:

1. Kegiatan Volunteer dan Magang

Kegiatan Volunteer dan Magang merupakan salah satu kegiatan Pemberdayaan masyarakat yang bekerja sama dengan NGO lainnya. Kegiatan ini bisa diikuti oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat tergantung NGO terkait yang ngedakan kerjasama. Ada 2 NGO yang pernah dan sampai sekarang masih melakukan kerjasama mengadakan

kegiatan magang dan volunteer ini yaitu: JEEF (Japan Environmental Education Forum) dan BCF (Bakrie Center Foundation).

JEEF (Japan Environmental Education Forum) dengan nama program Learning Internship Program merupakan program yang dibuka untuk mahasiswa sarjana dan pascasarjana Indonesia khususnya di wilayah JABODETABEK yang ingin belajar di NGO lingkungan dalam kurun waktu tertentu. Tujuan program ini untuk membantu meningkatkan kemampuan Lembaga atau seseorang yang aktif bergerak pada bidang lingkungan, bekerja untuk mempromosikan lingkungan serta penelitian yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Selain itu, proram magang ini memberikan wadah untuk mahasiswa khususnya sekitar JABODETABEK untuk mendapatkan pengalaman magang diorganisasi masyarakat sipil yang terjun pada bidang sosial lingkungan dan membentuk mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pandangan luas terkait masalah lingkungan.

Program ini dimulai pada tahun 2019 dengan jumlah kapasitas mahasiswa yang diterima mencapai 20 orang. Mahasiswa yang lulus dalam seleksi akan ditempatkan selama 8 bulan dengan jumlah kehadiran magang selama 75 hari. Keuntungan yang diterima oleh peserta adalah uang saku yang diberikan selama periode magang dengan biaya perhari sebesar Rp. 100.000. Sudah 10 NGO yang sudah bekerjasama dalam program ini salah satunya Benua Lestari Indonesia.

Serupa dengan program yang dilaksanakan JEEF, BCF (Bakrie Center Foundation) mengadakan program magang dengan nama Campus Leaders Program (CLP). Program magang ini ditunjukan untuk mahasiswa akhir agar bisa mendapatkan pengalaman keilmuan terkait sosial dan lingkungan. Selain itu, program ini berusaha mengasah empati mahasiswa agar bisa menjadi berguna ketika menjadi pemimpin muda atau anggota masyarakat. Program ini pertama kali di laksanakan pada awal tahun 2021 dengan melibatkan mahasiswa dari Universitas Bakrie. Kegiatan magang ini dijalankan selama 4,5 bulan dengan harapan agar generasi muda lebih empati terhadap isu isu sosial di masyarakat. Selain itu CLP menyediakan program lain untuk mahasiswa semester 1-6 yang tertarik dalam hal kerelawanan. seluruh mahasiswa yang terpilih akan diterjunkan pada 2 NGO yaitu Pejuang Tangguh (PETA) yang berfokus pada kesehatan khususnya TBC dan Benua Lestari Indonesia (BLI) yang berfokus pada bidang lingkungan hidup Khususnya sampah.

Keterlibatan Benua Lestari Indonesia sebagai mitra dalam program magang ini merupakan salah satu bentuk peran pemberdayaan kepada masyarakat khususnya mahasiswa. Tujuan keikutsertaan BLI sebagai mitra adalah untuk mengajak dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap permasalahan lingkungan.

Dalam kegiatan magang dan volunteer, peserta akan diajak untuk memecahkan permasalahan sampah dan lingkungan khususnya di kota Tangerang. Pemberian bekal terkait pengelolaan sampah yang ada di TPS3R pada peserta agar nantinya bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat pada lingkungannya nanti. BLI ikut serta menjadi mitra adalah salah satu upaya untuk memperluas jaringan dan menambah dukungan masyarakat agar ikut serta dalam gerakan lingkungan.

2. *Less Waste Event*

Program yang dirancang dan diluncurkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang untuk menjaga kebersihan baik sebelum dimulai sampai kegiatan selesai. Program ini dilaksanakan pada event event tertentu yang dihadiri oleh orang banyak seperti Car Free Day dan Tangerang Expo. Program ini mengajak masyarakat yang datang atau terlibat dalam kegiatan tersebut untuk membersihkan dan memilah sampah dilokasi kegiatan yang sudah dipakai tadi. Sampah anorganik yang memiliki nilai akan dijual untuk mendapatkan uang. Uang yang terkumpul akan disalurkan lewat lembaga yang bersangkutan yaitu Baznas. Dalam kegiatan Car Free Day yang biasanya dilaksanakan di Tugu Adipura Kota Tangerang, sering disisipkan konsep kegiatan lainnya selain LWE, seperti kegiatan deklarasi tumbler yang bekerja sama dengan DLH, komunitas mapala se-Tangerang Raya dan Benua Lestari Indonesia. Kegiatan deklarasi tumbler bertujuan untuk mensosialisasikan penggunaan tumbler untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai dimulai dari diri sendiri.

3. *Sedekah Sampah*

Program selanjutnya yang termasuk dalam pemberdayaan adalah program sedekah sampah. Program ini bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu melalui pembentukan bank sampah dan LWE. Dalam kegiatan LWE pihak DLH, BLI dan komunitas yang terlibat bekerja sama dengan badan amal yaitu Baznas. Sedekah sampah diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki botol plastik atau sedang menggunakan botol plastik sekali pakai dan diajak untuk mengumpulkan pada wadah yang disediakan. Sampah ekonomis

yang sudah terkumpul akan dijual oleh DLH dan dana yang didapat akan diberikan kepada pihak Baznas untuk digunakan pada bidang sosial lainnya.

Pada program bank sampah, BLI miliki produk lokal yaitu bank sampah pabuaran tumpeng RW 7. Dalam sistem yang dibangun, bank sampah tersebut menggunakan pola sedekah sampah, dimana masyarakat sekitar di sosialisasikan terkait pemilahan sampah dan pengumpulan sampah sesuai jenisnya di rumah masing masing. Sampah yang sudah dipilah dan dikumpulkan akan dijemput oleh para anggota bank sampah dengan waktu pengambilan seminggu sekali. Dalam kegiatan pemilahan di bank sampah ini, sampah yang di kumpulkan masih sebatas sampah ekonomis saja. Kegiatan sedekah sampah ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan memutus sampah dari sumber agar volume sampah yang sampai ke TPA berkurang.

4. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan ini merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang diberikan khusus pada para pelajar dan mahasiswa terkait permasalahan lingkungan. Pendidikan lingkungan ini berisikan kegiatan pemberian materi, seminar, diskusi, pembinaan dan pelatihan seputar lingkungan. Salah satu kegiatan Pendidikan lingkungan adalah Pembinaan generasi lingkungan RW 7. Acara tersebut bekerja sama dengan karang taruna pabuaran tumpeng dengan mengadakan kegiatan bersama dengan melibatkan generasi muda yang tentunya berkaitan dengan lingkungan. Dalam hal sosial, mereka berusaha mendoktrin anak anak muda untuk melakukan kebiasaan baik tentang lingkungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian dan gotong royong.

Dalam kegiatan pendidikan lingkungan, edukasi merupakan hal yang ditekankan. Terget utamanya yaitu merubah mindset masyarakat agar bisa membiasakan memikirkan dampak lingkungan. Merubah mindset merupakan pekerjaan yang sangat sulit, oleh karena itu mereka mengedukasi dimuali sejak dini atau pada generasi muda. Kegiatan ini dikemas dengan cara yang menyenangkan guna menarik perhatian generasi muda, salah satunya dengan mengadakan games pada acara agustusan. Dalam games tersebut disisipkan pemahaman lingkungan guna menumbuhkan kebiasaan terhadap kebaikan lingkungan. Kegiatan edukasi ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda atau pemimpin yang aktif dan konsisten terhadap pergerakan dibidang lingkungan. Selain itu, diharapkan melahirkan pemuda pemuda yang bisa menjadi agen perubahan dan pemuda yang responsif terhadap masalah lingkungan.

TPS3R merupakan tempat pembelajaran dan pemberdayaan bagi masyarakat umum khususnya masyarakat sekitar. TPS3R menyuguhkan pengetahuan dan manajemen terkait pengelolaan sampah. Masyarakat sekitar diberikan pembekalan terkait pemilahan sampah. Selain itu, masyarakat sekitar terbantu dibidang ekonomi karena dipekerjakan dengan upah yang layak. Selain proses pemilahan sampah dan manajemen waktu terkait pengambilan sampah di setiap TPS, TPS3R BLI menyuguhkan teknologi maggot dalam pengelolaan sampah.

5. Kampung Peduli

Kampung Peduli merupakan program yang dijalankan oleh Benua Lestari Indonesia yang bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup. Program ini bertujuan untuk mengurangi sampah langsung dari sumber. Dalam target program ini adalah aktivis lingkungan di lingkungan RT/RW. Pembekalan dan pemberian materi terkait pengelolaan dan pengolahan sampah baik organik maupun anorganik kepada anggota bank sampah di Kota Tangerang. Dalam program ini, pilot project yang ditunjuk berjumlah 5 bank sampah. Bank sampah tersebut dipilih dengan beberapa ketentuan kriteria, diantaranya administrasi yang lengkap, keaktifan bank sampah, dan bank sampah tersebut sudah memiliki izin atau sertifikat. Bank sampah dalam pilot project menunjuk 5 bank sampah yaitu bank sampah Asoka, Darling, Mawar, Raflesia, dan Hijau Berkah.

Program ini menyuguhkan peningkatan kapasitas bagi SDM di setiap bank sampah dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi materi. Materi yang diberikan diantaranya pelatihan kompos, eco enzyme, molase, dan maggot. Program kampung peduli selama pilot project dijalankan seluruhnya oleh BLI dan dikontrol oleh DLH. Selama pilot project, kegiatan berjalan selama 2 bulan dimulai pada November sampai Desember 2021. Untuk keberlanjutan program kampung peduli ini akan dilaksanakan pada tahun 2022 dengan perencanaan dan pertimbangan yang lebih matang.

6. Sosialisasi Dan Kampanye Publik melalui Media Sosial

Kampanye publik yang di unggah melalui media sosial memegang peranan pemberdayaan yang bersifat konstruktif, dimana konten tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati terhadap masalah lingkungan. Penggunaan media sosial dianggap efektif untuk menjangkau semua kalangan masyarakat di era digitalisasi seperti ini. Penggunaan media sosial seperti Instagram, twitter, youtube dan media lainnya yang

setiap detik diakses oleh banyak pengguna diharapkan bisa mempermudah sasaran dalam mengakses informasi.

Dalam kontennya, BLI berusaha menyadarkan dan memberitahu masyarakat tentang apa yang sedang dihadapi dibidang lingkungan hidup. Salah satu contoh kampanye publik melalui media sosial adalah ajakan untuk sedekah air yang di upload melalui akun Instagram BLI. Konten tersebut berisikan tentang pentingnya menghemat air, langkah-langkah sedekah air, fakta tentang air dan permasalahan air yang sedang dihadapi oleh masyarakat khususnya di Kota Tangerang.

Metode kampanye publik lewat media sosial bisa membangun opini dan persepsi masyarakat terkait masalah lingkungan. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai media kampanye akan lebih mudah mendapatkan perhatian dari pemerintah jika konten atau informasi yang di unggah tersebut viral atau diperbincangkan oleh banyak orang. Dengan kata lain, penggunaan media sosial akan mudah di lirik oleh pemerintah jika berita yang disajikan mengundang perhatian publik.

Benua Lestari Indonesia sebagai Lembaga Perantara

Lembaga perantara merupakan peran yang harus dijalankan oleh suatu organisasi untuk menjembatani 2 pihak atau lebih. Lembaga perantara bisa diartikan sebagai penghubung antara pihak satu dengan lainnya. Peran perantara bisa direalisasikan dengan cara salah satunya adalah melakukan kerjasama. Kerjasama ini bertujuan untuk mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan. Peran Benua lestari Indonesia sebagai Lembaga perantara diwujudkan dengan cara melakukan kerjasama dan membangun jaringan dengan organisasi ataupun lembaga lain.

Kerjasama yang dibangun oleh BLI dengan instansi atau lembaga pemerintahan cukup banyak. Pembagian tugas sesuai tupoksinya setiap lembaga agar memudahkan tercapainya suatu tujuan bersama. Ini dilakukan guna menunjang tercapainya tujuan perbaikan lingkungan Kota Tangerang menjadi lebih baik lagi. Selain kerjasama antar lembaga, masyarakat harus dilibatkan dalam program yang akan dijalankan karena mereka adalah objek program. Oleh karena itu, kerjasama dengan forum masyarakat atau organisasi setempat selalu dilakukan agar memudahkan berjalannya program yang sudah direncanakan. Beberapa NGO yang sudah pernah melakukan kerja sama dengan BLI diantaranya JEEF, Leeds, dan BCF. NGO tersebut masih ada yang sampai sekarang tetap menjalin kerja sama, salah satunya dengan BCF dalam program magang dan volunteer.

Pihak pemerintah pun tidak luput dari perhatian BLI. BLI sudah melakukan beberapa kerja sama dengan pihak pemerintah diantaranya dengan pemerintah daerah Kota Tangerang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Dalam hal ini BLI bisa dikatakan sebagai penghubung antara instansi terkait dengan masyarakat.

Masyarakat sebagai objek program yang disusun dan dijalankan oleh Benua Lestari Indonesia menjadi pihak yang paling sering menjalin kerja sama. Dalam hal ini, kerja sama yang dimaksud ialah sebagai petugas dan objek program. Tim BLI membutuhkan masyarakat sebagai objek program demi terciptanya tugas dan tujuan yang diinginkan, sedangkan masyarakat membutuhkan tim BLI sebagai penambah kapasitas dan penyelesaian masalah dilingkungan masyarakat.

Beberapa program yang sudah disusun oleh BLI melalui kerjasama dengan pihak lain menggambarkan bahwa BLI menjalankan perannya sebagai lembaga perantara yang membangun kerjasama dan memperluas jaringan dengan organisasi lain khususnya yang berkaitan dengan pergerakan dibidang lingkungan hidup. Kerja sama ini dilakukan baik dengan pihak pemerintah, NGO maupun masyarakat guna menjalankan tugasnya sebagai perantara demi terciptanya lingkungan Kota Tangerang yang lebih baik.

Pembahasan Teori Gerakan Sosial Baru dengan Hasil Penelitian

Sebelum membahas lebih jauh tentang gerakan sosial baru (*New Social movement*), harus berangkat pada pemahaman dasar tentang gerakan social (*social Movement*) secara umum dahulu untuk mengetahui konsep dan batasan gerakan sosial tersebut. Spencer dikutip dalam Sukmana (2016) mendefinisikan gerakan sosial adalah upaya kolektif yang bertujuan untuk merubah tatanan yang ada ke tatanan baru menuju kearah yang lebih baik. Macionis (dalam Sukmana, 2016) menyatakan bahwa gerakan sosial ialah aktifitas yang diorganisasikan dengan tujuan mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Ciri dari gerakan sosial yang dikemukakan oleh Macionis adalah adanya aktifitas yang diorganisir dan bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial. Sedangkan, Gerakan sosial baru merupakan bentuk kritik terhadap cara berpolitik para birokrat yang membuat mereka terasa terasingkan dari masyarakat (Prasetya dan Sugandi, 2019).

Gerakan sosial baru merupakan istilah yang dipergunakan para ahli yang merujuk pada gerakan sosial yang terjadi pada 1960-an di negara maju yang sudah memasuki ekonomi masa post industri. Terjadinya gerakan sosial baru menggambarkan bahwa peradaban manusia menjadi lebih maju. Dalam penelitian ini ada kesamaan konsep dari Macionis

tentang gerakan sosial baru yang terbentuk karena terorganisir guna menciptakan atau mempertahankan perubahan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan Benua Lestari Indonesia merupakan yayasan yang berbadan hukum yang terorganisir dalam melakukan sebuah program atau gerakan sosial baru dibidang lingkungan hidup. Setting terjadinya gerakan sosial baru yang dilakukan oleh BLI berada di Kota Tangerang yang memiliki kemajuan yang tinggi dibidang teknologi. Dapat disimpulkan gambaran tempat terjadinya gerakan sosial baru terjadi ditengah peradaban maju di kota yang sangat sibuk dan padat yaitu Kota Tangerang.

Gerakan sosial baru mempunyai karakteristik baru dan unik yaitu berfokus pada nilai dan tujuan yang bersifat universal, yakni bergerak untuk membentuk perlindungan dan mempertahankan keadaan manusia ke arah yang lebih baik (Suharko,2006). Pada dasarnya, Gerakan Sosial Baru bersifat plural, bergerak dari antirasialisme, anti-nukliarisme, perlucutan senjata atau perang, feminisme, perdamaian lingkungan, regionalisme dan etnisitas, kebebasan sipil, dan sebagainya, hingga ke isu-isu kebebasan personal dan perdamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BLI masuk kedalam golongan gerakan sosial baru karena bergerak dan mempunyai fokus terhadap lingkungan hidup, tidak berkaitan dengan pergerakan kelas atau materialistik.

Jika mengacu pada Prasetya dan sugandi, terdapat persamaan atas kontribusi yang dilakukan oleh BLI yaitu bentuk kritik kepada pemerintah daerah khususnya Kota Tangerang dalam menangani kinerja pemerintah kota terkait permasalahan lingkungan hidup. Kritik yang dilakukan BLI bersifat formal dan terorganisir membuat gerakan sosial dilakukan secara sistematis. Dapat dilihat dengan program dan kegiatan yang dilakukan secara terlembaga salah satunya dengan membuat Pusat Pembelajaran Pengelolaan Lingkungan yang berisikan TPS3R, Bank sampah dan IPAL. Selain itu banyak program yang dibentuk guna mengatasi permasalahan lingkungan di Kota Tangerang seperti program pemberdayaan, diantaranya magang dan volunteer, *Less Waste Event*, bank sampah, Pendidikan lingkungan, kampung peduli, dan sosialisasi serta kampanye publik melalui melalui media sosial.

Ada beberapa faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan gerakan sosial baru yang dilakukan Benua Lestari Indonesia diantaranya:

a. Organisasi Gerakan social

Organisasi gerakan sosial merupakan organisasi yang formal dan kompleks, yang mengidentikkan tujuannya dengan preferensi dari gerakan sosial guna mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan. Benua Lestari Indonesia merupakan organisasi formal yang

sudah berbadan hukum yaitu berbentuk yayasan. Pergerakan yang dilakukan oleh BLI menggambarkan bahwa gerakan ini berfokus pada permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

Pergerakan yang sudah dilaksanakan oleh BLI guna kebaikan lingkungan khususnya Kota Tangerang ini termasuk dalam golongan organisasi gerakan sosial professional. Struktur formal dan memiliki sistem manajemen tersendiri yang menjadikan BLI termasuk kedalam golongan professional. Selain itu, gerakan sosial professional mempunyai ciri sebagai organisasi yang tidak menjadi bagian dari masyarakat korban. BLI selaku organisasi terjun keseluruhan masyarakat Kota Tangerang tanpa memilih wilayah. BLI memiliki beberapa karakteristik yang menonjol sebagai gerakan sosial baru diantaranya memiliki sistem nilai bersama, organisasi yang jelas, perasaan yang sama dan memiliki norma tindakan.

BLI bisa disebut dengan asosiasi orang-orang termajinal yang berkumpul serta melakukan tuntutan moral dan ideal tentang kehidupan dimasyarakat. Berangkat dari keresahan terkait permasalahan sampah, pemuda pabuaran tumpeng yang merupakan cikal bakal BLI melakukan pergerakan peduli lingkungan untuk mengurangi permasalahan lingkungan sekitar dengan membuat program Pusat Pembelajaran Pengelolaan Lingkungan pada tahun 2011. Benua Lestari Indonesia bertujuan untuk membenahi dan memperbaiki keadaan lingkungan hidup Kota Tangerang dengan gerakan sosial sebagai pengaplikasiannya. Keberhasilan gerakan sosial baru yang dilakoni oleh BLI tidak luput dari peran suatu organisasi.

Dalam BLI, sebuah sistem dan norma sudah dibentuk secara mufakat walaupun berbentuk aturan tidak tertulis. Cara kerja yang lebih fleksibel membuat para anggota menjalankan perannya dengan nyaman seperti melakukan pertemuan dimalam hari, rapat ditempat kopi dan berdiskusi tidak formal. BLI memberikan kontribusi yang bisa dikatakan berhasil dibidang lingkungan hidup. Prinsip yang mengedepankan kekeluargaan dan kesopanan membuat BLI mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat dalam melakukan gerakan sosial.

Sistem nilai yang dibawa oleh BLI memberikan rasa nyaman dikalangan masyarakat. Pendekatan yang mengedepankan rasa sopan, sharing, diskusi dan ngopi membuat doktrin atau masukan masukan yang diberikan oleh anggota BLI mudah diterima. Selain itu, perasaan prihatin terhadap lingkungan membuat masyarakat ikut berpartisipasi dan membantu dalam gerakan sosial baru dibidang lingkungan yang dilakukan oleh BLI.

Pengorganisasian menghasilkan kontribusi yang baik bagi BLI. Program dijalankan dengan lancar dengan manajemen anggota. Dalam tubuh BLI dibagi menjadi 5 divisi yaitu divisi perencanaan program, IT, komunikasi, advokasi, dan fundrising. Pembentukan divisi untuk memaksimalkan potensi setiap anggota sesuai dengan keahliannya. Pengarahan anggota dalam sebuah program menjadi salah satu kunci keberhasilan BLI dalam gerakan sosial baru. Terbatasnya jumlah SDM membuat BLI harus benar benar memaksimalkan anggota yang dimiliki.

b. Pemimpin dan kepemimpinan

Pemimpin merupakan aktor penting dalam gerakan sosial. Pemimpin diharuskan menginspirasi komitmen, memobilisasi sumber daya yang dimiliki, memahami dan menciptakan peluang, menyusun strategi dan mempengaruhi hasil. Pemimpin memagang tanggung jawab dan resiko yang lebih besar dibandingkan anggota lainnya, namun keberhasilan dari gerakan sosial yang dijalankan akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar pula untuk pemimpin. Keuntungan yang diterima biasa berupa status, wewenang dan bisa juga berupa kekayaan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok guna mencapai tujuan. Ketua sekaligus pelopor terbentuknya Benua lestari Indonesia adalah Oktian Jaya Wiguna. Beliau menjadi pemimpin BLI sejak pertama berdiri hingga sekarang. Dimasa kepemimpinannya, BLI mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berawal dari pergerakan lokal diwilayah RW, sekarang bergerak diwilayah Kota Tangerang.

Keberhasilan BLI dalam sebuah gerakan sosial baru tidak lepas dari peran pemimpin yang optimis dan tegas.. Sikap kepemimpinan didapat dari pengalamannya memegang Forum Komunitas Hijau Kota Tangerang. keahlian yang dimiliki bang Aan dalam bidang lingkungan hidup dan pengelolaan sampah lebih baik dari anggota yang lainnya sehingga beliau sangat disegani dan dihormati oleh anggota lainnya. Humble dan lucu membuat bang Aan dekat dengan para anggota. Namun dalam hal pergerakan, ia selalu serius dan optimis dalam hal apapun walaupun diselingi lelucon lelucon yang mencairkan suasana.

Kepemimpinan Oktian Jaya Wiguna di BLI dinilai baik oleh para anggota yang sudah merasakan. Manajemen yang baik dari bang Aan menghasilkan banyak program masuk ke Benua Lestari Indonesia. Meluasnya jaringan dan melebarnya kerja sama yang dilakukan BLI menggambarkan keberhasilan BLI dibawah kepemimpinan bang Aan. Keberhasilan tersebut membawa keuntungan tersendiri terhadap pemimpin BLI tersebut.

Kekuasaan bang Aan didapat karena beliau memiliki pengalaman dan keahlian yang lebih baik dari anggota yang lain.

Dalam memerankan perannya sebagai pemimpin, Bang Aan pandai melihat peluang dan merancang strategi. Dalam beberapa kali kesempatan ia bisa melakukan kerja sama dengan beberapa pihak salah satunya dengan BCF dalam program magang. Selain itu, Bang Aan cerdas dalam memaksimalkan potensi anggota yang dimiliki. Beliau memotivasi dan memberikan masukan pada anggota agar terus konsisten dalam pergerakan sehingga tidak mengalami pengurangan SDM. Kepemimpinan yang dimiliki bang Aan merupakan salah satu SDM yang dimiliki BLI.

Kepemimpinan Bang Aan dalam BLI mempengaruhi kontribusi yang dilakukan BLI. Menjaga relasi dengan baik dan mengembangkan kerja sama dengan pihak luar membuat BLI semakin berkembang. Kontribusi sebagai penyeimbang, pemberdaya dan perantara dijalankan sangat baik. Dapat dilihat dari program yang dihasilkan, kerja sama yang terjaga dan terjalin, dan tugas yang selesai sebagai organisasi.

c. Sumber Daya dan Mobilisasi Sumber Daya

Dalam gerakan sosial, ada beberapa tipe sumber daya, beberapa diantaranya adalah sumber daya manusia, moral dan material. Dalam benua lestari Indonesia sebagai gerakan sosial, BLI memiliki semua sumber daya diatas. Ke3 sumber daya tersebut membantu BLI menjalankan gerakan sosial dan menciptakan konsistensi dalam gerakan yang dilakukan dibidang lingkungan.

1. Sumber daya manusia

Mengarah kepada anggota Benua Lestari Indonesia yang memiliki kelebihan baik dari segi keahlian, pengalaman dan pemikiran atau konsep yang dibutuhkan ketika melakukan gerakan sosial. Anggota inti yang berjumlah 8 orang memiliki kelebihannya masing-masing sehingga bisa diandalkan ketika dibutuhkan oleh organisasi. Latar belakang anggota yang kebanyakan berasal dari komunitas lingkungan ataupun sosial membuat mereka tidak kaget ketika melakukan pergerakan. Beberapa keahlian lingkungan khususnya dibidang persampahan yang dikuasai oleh anggota BLI diantaranya pengolahan sampah anorganik seperti eco enzyme, kompos dan molase, pengelolaan sampah anorganik seperti pemberdayaan bank sampah dan pembuatan kerajinan, dan pembudidayaan *maggot*. Selain itu, pembekalan dan pengembangan kapasitas sudah pernah dilakukan oleh seluruh anggota BLI guna menciptakan anggota yang berkualitas dan melek teknologi.

Generasi muda yang dimiliki oleh BLI dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan gerakan. Pemikiran baru dan semangat membara mencerminkan generasi muda yang peduli dan pantang menyerah. Anggota BLI yang mayoritas anak muda memiliki keunggulan baik dari pemikiran maupun stamina. Contohnya dalam kegiatan Kampung Peduli, anggota yang turun berparas muda menarik perhatian para ibu ibu dan semangat dan perilaku humble membuat para bapak bapak atau anak dilokasi program tertarik. Kreatifitas yang dimiliki anggotapun sangat beragam salah satunya dengan mengajak ngopi dan sharing dengan para bapak bapak dan pemuda setempat yang akan menjadi objek program.

2. Sumber daya material

Merupakan salah satu bagian penting dari sebuah organisasi atau gerakan sosial, karena jika tidak ada finansial dan modal konsistensi gerakan sosial tidak akan bertahan lama. Sumber daya materil harus dikelola dengan baik agar organisasi tidak mengalami kehancuran atau kerugian. BLI mempunyai fasilitas material baik fisik mauun non fisik. Sumber daya material fisik yang dimiliki oleh BLI yaitu Workshop dan kantor. Kantor yang terdiri dari 2 unit computer, wifi, AC dan printer untuk menopang segala perkumpulan dan kegiatan administratif. Bangunan kantor sendiri didapat dari sumbangsih salah satu anggota yang sekaligus menjabat menjadi bendahara BLI sekarang. Selain itu, BLI mempunyai Workshop yaitu TPS3R yang fasilitasnya terdiri dari 3 unit bentor, 1 unit bison, ruang sekretariat, mesin pencacah, dan bangunan TPS3R. seluruh fasilitas TPS3R dibeli oleh pemda lewat anggaran daerah.

Aktor atau anggota merupakan material yang penting dalam gerakan sosial. BLI memiliki anggota yang setiakawan, dermawan dan rajin. Anggota yang cenderung sedikit melahirkan rasa kekeluargaan yang sangat erat sehingga bisa memudahkan BLI ketika ingin merancang atau menjalankan suatu program. Kerelaan setiap anggota ketika terjun melakukan kegiatan dan bahkan menggunakan dana pribadi mencerminkan bahwa para anggota memiliki rasa kesetiaan terhadap BLI.

3. Sumber daya moral

Sumber daya moral merupakan sumber daya yang berkaitan dengan dukungan, simpati atau kemudahan yang diberikan oleh masyarakat, anggota ataupun Lembaga

untuk keberlangsungan gerakan atau organisasi. BLI memiliki beberapa sumber daya moral yaitu dari anggota, masyarakat dan lembaga atau pemerintah. Sumber daya moral yang diberikan anggota kepada BLI adalah Kesetiaan dan konsisten. Keaktifan dan kesiapan untuk terus melakukan pergerakan membuat rasa kekeluargaan diantara anggota menjadi semakin meningkat. Kesetiakawanan antar anggota termasuk dalam sumber daya manusia karena berjuang dibidang lingkungan memerlukan rasa empati dan sosial yang tinggi, menghabiskan waktu bersama dalam situasi yang sama sehingga memupuk rasa kesetiakawanan dan kekeluargaan para anggota BLI.

Selanjutnya dukungan dari pemerintah atau lembaga yang diberikan BLI berupa kemudahan dan legalitas. Cikal bakal BLI sendiripun merupakan komunitas yang dulunya dibentuk oleh DLH. DLH memberikan kemudahan dan jaringan agar BLI terus berkembang menjadi NGO yang konsisten bergerak dibidang lingkungan hidup. Salah satu dukungan yang diberikan oleh DLH kepada BLI ialah penyediaan lahan, bangunan, dana, peralatan dan perlengkapan untuk program TPS3R BLI. Dukungan tersebut melahirkan produk bagi BLI sehingga bisa berkembang.

Selain pihak pemerintah, pihak swasta atau NGO lain memberikan beberapa hal yang membuat BLI terus melangkah dalam gerakan sosial baru lingkungan hidup ini. Antar NGO yang memiliki fokus yang sama biasanya saling mendukung dan memberi semangat. Hubungan antar NGO memberikan keuntungan bagi BLI itu sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika bekerja sama dengan bank BRI dalam program rumah maggot. Dengan adanya kerja sama dengan Bank BRI membuat program yang telah dirancang berjalan dan berhasil sesuai dengan tujuan masing-masing pihak. Contoh lain yaitu dalam program magang BCF. Program magang yang dilaksanakan BCF bekerja sama dengan 2 NGO yaitu BLI dan Pejuang Tangguh (PETA) ini memberikan relasi baru bagi BLI. Kedua NGO tersebut saling mendukung dalam menjalankan setiap kegiatan yang dirancang walaupun memiliki fokus yang berbeda. Tak jarang kedua NGO tersebut saling mempromosikan masing-masing program dengan merepost atau men tag akun sosmed antara BLI dan PETA.

Program yang disusun tidak akan sukses jika tidak didukung oleh masyarakat itu sendiri. BLI bergerak harus mendapatkan restu dan simpati dari masyarakat sebagai objek dari program yang disusun. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat sangatlah beragam. Dukungan yang diberikan bisa berupa restu ketika ingin

menjalankan program diwilayah, keikutsertaan masyarakat dalam program, dan memberikan dukungan seperti logistik maupun yang lainnya.

d. Jaringan dan Partisipasi

Partisipasi merupakan aspek penting dalam gerakan sosial. Partisipasi merupakan keikutsertaan anggota ataupun masyarakat terhadap gerakan sosial. Keberhasilan dalam gerakan sosial salah satunya dipengaruhi oleh sejauh mana mobilisasi kelompok atau individu dalam gerakan sosial. Jaringan sosial adalah struktur sosial berbentuk simpul-simpul yang terdiri dari kelompok atau individu yang terikat dengan satu atau lebih tipe relasi dan satu atau lebih hubungan yang saling ketergantungan. Tipe relasi spesifik yang dijalani bisa berupa nilai, visi, ide, keturunan, teman dan lain-lain. Hubungan saling ketergantungan bisa berupa persahabatan, kepentingan bersama, kekerabatan, hubungan kepercayaan, pengetahuan dan pertukaran uang.

Passy dan Giugni (Sukmana 2016:189) menyatakan bahwa adanya pengaruh dari jaringan sosial terhadap partisipasi anggota dalam sebuah gerakan sosial. Studi Diani dan Lodi (Sukmana 2016:190) menemukan kekuatan dari jaringan sosial yang menunjukkan bahwa 78% dari para aktivis lingkungan di Milan pada tahun 1980-an direkrut menggunakan kontak pribadi. Snow, Zurcher, dan Eklanson (1980) mengungkapkan fakta bahwa 60%-90% setiap anggota menjadi lebih dekat karena adanya jaringan sosial.

Dalam hal partisipasi, BLI memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki guna memperbanyak partisipasi masyarakat. Beberapa kerja sama dilakukan guna melebarkan jaringan yang dimiliki. Beberapa kerja sama tahunan yang rutin yaitu dengan Bakrie Center Foundation yang mengadakan program magang dan volunteer setiap satu tahun 2 kali. Kerja sama ini bisa menumbuhkan rasa empati masyarakat khususnya mahasiswa magang terhadap permasalahan lingkungan. Beberapa pemanfaatan jaringan yang dilakukan BLI yaitu melakukan audiensi dengan pemerintah, menjalankan program pemberdayaan, melakukan kerja sama dengan pihak lain dan meningkatkan partisipasi.

Partisipasi dipengaruhi oleh jaringan yang dimiliki. jaringan bisa mendatangkan massa untuk gerakan sosial baru. Salah satu contoh adalah mengajak massa melalui kontak atau jaringan pribadi. Setiap anggota saling bahu membahu untuk memanfaatkan jaringan dimiliki guna meningkatkan jangkauan atau kuantitas partisipasi. Partisipasi yang dikumpulkan dimanfaatkan untuk memperluas area jangkauan gerakan sosial yang dilakukan.

e. Peluang dan Kapasitas Masyarakat

Kontribusi bisa dijalankan jika masyarakat memiliki kapasitas dan kemampuan SDM yang memadai. BLI yang bergerak di Kota Tangerang mempunyai peluang untuk terus konsisten dalam bergerak dibidang lingkungan hidup. Masyarakat Kota Tangerang yang semakin sadar terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi dan sudah dirasakan sendiri membuat mereka semakin sadar dan ikut bergerak dalam gerakan sosial baru yang dilakukan BLI.

Dalam konteks BLI, aktor penggerak dimasyarakat lokal adalah ketua BLI itu sendiri, Oktian Jaya wiguna atau biasa di panggil bang aan merupakan aktor asli masyarakat lokal Kota Tangerang. Awal pergerakan dilakukan disekup Rw terkait permasalahan lingkungan. Bang Aan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti pengalaman dan pengetahuan dibidang lingkungan dimanfaatkan guna menarik perhatian masyarakat lokal. Pemanfaatan sumber daya tersebut dipadukan dengan jaringan sosial yang dimiliki beliau sehingga mendapatkan beberapa aktor lain yang bersedia berpartisipasi dalam gerakan sosial yang dilakukan.

Ketekunan pada akhirnya bisa membentuk organisasi yang berstruktur formal yang bernama Komunitas Hijau. Komunitas tersebutlah yang bisa melakukan gerakan sosial disekitar dengan menciptakan beberapa program kemasyarakat guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Inilah yang menjadi awal mula lahirnya BLI, sebuah yayasan yang bergerak dibidang lingkungan hidup khususnya sampah.

Masyarakat yang memeberikan dukungan baik dari segi moral maupun finansial membuat pergerakan yang dilakukan BLI menjadi semakin mudah. Beberapa dukungan moral yang diberikan masyarakat seperti dukungan izin, kemudahan melakukan kegiatan, bantuan konsumsi, ikut menjadi partisipsi dan bantuan dana. Kapasitas masyarakat tersebut akan terus berkembang jika bisa dikelola oleh SDM yang berkualitas.

SIMPULAN

Dalam konteks gerakan sosial, Benua Lestari Indonesia termasuk dalam klasifikasi gerakan sosial baru karena program dan gerakan yang dilakukan berfokus pada lingkungan hidup yang lebih berfokus pada aspek humanis dan non-materialis. Permasalahan lingkungan hidup khususnya persampahan di Kota Tangerang mejadikan alasan Benua Lestari Indonesia memperjuangkan lingkungan sekitar dengan melaksanakan program guna menciptakan lingkungan Kota Tangerang yang lebih baik.

BLI selaku aktor utama, melakukan kontribusi penting demi terwujudnya tujuan gerakan sosial. kontribusi tersebut dibagi menjadi 3 peran yaitu sebagai kekuatan penyeimbang, gerakan pemberdayaan masyarakat dan sebagai perantara. Sebagai kekuatan penyeimbang Benua Lestari Indonesia melakukan advokasi berupa pendampingan masyarakat dalam program yang diberikan oleh DLH, menyampaikan permasalahan dan melakukan lobi terkait kebijakan tersebut. Benua Lestari Indonesia melakukan audiensi dengan DLH terkait keluhan kesah yang dirasakan masyarakat baik efek dari kebijakan maupun program yang disusun.

Selanjutnya, peran sebagai pemberdaya masyarakat dilakukan BLI dengan melahirkan berbagai macam cara dan program. Program magang, volunteer, Less waste event, bank sampah, kampung peduli, sosialisasi media sosial dan Pendidikan lingkungan merupakan segelintir program BLI yang sudah dilaksanakan. Pemberdayaan dilakukan guna mencapai kemandirian kelompok masyarakat dalam memecahkan permasalahan lingkungan hidup.

Peran Benua lestari Indonesia sebagai Lembaga perantara diwujudkan dengan cara melakukan kerjasama dan membangun jaringan dengan organisasi ataupun lembaga lain. Beberapa pihak yang sudah menjalin kerja sama diantaranya, pihak pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Seluruh kerja sama bertujuan untuk keberhasilan program dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

Keberhasilan dan konsistensi gerakan sosial baru yang dilakukan BLI dalam memberikan kontribusi terhadap Kota Tangerang tak luput dari peran determinasi yang selalu dijalankan baik oleh BLI. Peran determinan tersebut diantaranya organisasi, kepemimpinan dan pemimpin, jaringan dan partisipasi, mobilisasi sumber daya dan yang terakhir adalah peluang dan kapasitas masyarakat. Kelima faktor tersebut yang menentukan bertahan atau tidaknya sebuah gerakan. BLI memanajemen faktoer tersebut dengan baik dan benar sehingga gerakan sosial baru yang dilakukan bisa berkembang dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, K., Kolopaking, L. M., & Kinseng, R. A. (2020). Efektivitas Sosial Media Dalam Gerakan Sosial Penolakan Reklamasi Teluk Jakarta, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(01), 64-81.

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Kota Tangerang Dalam Angka*. Tangerang: CV. Dharma Putra.

Chatlya, A. (2016). *Pengelolaan Sampah Pantai oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bandar Lampung (studi pada Pantai Sukaraja Kecamatan Bumi Waras)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Culla, A. D. (2006). *Rekonstruksi Civil Society: Wacana dan Aksi Ornop di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Fatia, D., & Sugandi, Y. S. (2019) *Gerakan Tanpa Sedotan: Hindari Kerusakan Lingkungan*. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 66-67.
- Fidel. (2011). *Kontribusi FWK Sebagai Gerakan Sosial dalam Demokratisasi di Kota Padang*. Padang: Universitas Andalas.
- Irfan, A.F. *Maggot Jadi Solusi Kurangi Sampah Organik Di Kota Tangerang*. 28 Oktober 2020. (<https://tangerangnews.com/kota-tangerang/read/33220/Maggot-Jadi-Solusi-Kurangi-Sampah-Organik-di-Kota->). Diakses pada 1 November 2021 Pukul 10:01 WIB.
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Sleman: Deepublish.
- Keraf, S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Depok: PT Kanisius.
- Komarudin. (1999). *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum
- Mulasari, S. A. (2014). Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 122-130. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nawiyanto. (2015). *Berjuang Menyelamatkan Lingkungan: Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000*. Paramita: *Historical Studie Journal*, 25(1).
- Pelopor Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. (2019). *Kita dan Sampah Buku Pedoman*. Deutsche Gesellschaft For Internationale Zusammenarbeit.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 16 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2020-2024. Diakses pada 28 Desember 2021 Pukul 10;15.
- Prasetya, A., & Sugandi, Y. S. (2019). *Isu Gerakan Sosial Baru: Tempat Nasi Gratis Bandung*. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 54-65.
- Purwiningsih, W, D. (2021). *Pengelolaan Sampah Daerah Pesisir*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Rahman, Abd, M. Akhir, and K. Syaribulan. (2015) *Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan*. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* No. 2. Vol. 3.
- Rahman, I, R. *Realisasi Peltas Lamban, Lahan Revitalisasi TPA Rawa Kucing Terancam Kolaps*. 19 Oktober 2021. (<https://www.beritasatu.com/megapolitan/842899/realisasi-pltsa-lamban-lahan-revitalisasi-tpa-rawa-kucing-terancam-kolaps>). Diakses pada 31 Oktober 2021 Pukul 15:00 WIB.

- Raco. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif:: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rizaty. M .A. (2021). Mayoritas Sampah nasional dari Aktivitas rumah Tangga pada 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/29/mayoritas-sampah-nasional-dari-aktivitas-rumah-tangga-pada-2020>. Databoks. Diakses pada 20 Desember 2020 Pukul 10:13.
- Sabartiyah. (2008). *Pelestarian Lingkungan Hidup*. Semarang: Alprin.
- Sekarningrum, B. (2017). *Sampah: berkah atau Masalah*. Bandung: Bitread Publishing.
- SIPSN. Timbulan sampah. (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>). Diakses pada 31 Oktober 2021 Pukul 12:03.
- Suaendy, Ahmad. (2018). *Desa Kontra Urbanisasi Wajah Empat Pelayanan Publik Dasar*. Jakarta: Ombudsman Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharko. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol.10. No.1 (Juli 2006). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suharko. (1998). Model-Model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1998, 2. 1:37499.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sukmana, O. (2013). Kovergensi Antara Resource Mobilization Theory Dan Identity-Oriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru. *Jurnal Sosiologi*.
- Supriatna, J. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Susanto,I., Rahardyan,B. (2016) Analsis Penerimaan Retribusi Sampah oleh Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Persampahan di Kota Bandung Bagian Timur. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota (Journal of Regional and City Planning)*, 27(3), 219-235.
- Suwarno, J. (2016). ‘Gerakan Muncar Rumahku’dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2), 17-25.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang sampah. Diakses pada 8 November 2021 Pukul 07:16 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Lingkungan Hidup. Diakses pada 2 November 2021 Pukul 12:27.

- Wahdatunnisa, M. (2019). Pelaksanaan Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 123-138.
- Wahyudin, E. A. (2018). Gerakan Sosial Baru dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi WALHI Terhadap Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta 2004-2017) (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah). dan Daerah, 2(2), 95-102.
- Wibisono, G., & Kartono, D. T. (2016). Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2).